



Ajaran Thomas Hobbes tentang Negara sebagai “Leviathan”

Agus Juliyanto

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: agus.juliyanto17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Thomas Hobbes (1588-1679), seorang filsuf Inggris beraliran empirisme yang penuh dengan kontroversial karena karya-karyanya, khususnya Leviathan, Hobbes dianggap sebagai ateis yang jahat. Dia dimusuhi semua golongan agama pada zamannya: kaum Calvinis, Anglikan, maupun Katolik. Thomas Hobbes mengibaratkan negara sebagai Leviathan, sejenis monster (mahkluk raksasa) yang ganas, menakutkan dan bengis, yang terdapat dalam kisah perjanjian lama. Mahkluk ini selalu mengancam keberadaan mahkluk-mahkluk lainnya dan dipatuhi perintahnya. Maka dari itu, ia muncul ketika siapa pun yang mencoba melanggar hukum negara. Dengan istilah ‘Leviathan’ dilukiskan bahwa negara seperti monster raksasa purbakala yang hidup di lautan. Di dalam perjalanan hidupnya banyak peristiwa sosial-politik yang mempengaruhi pemikiran Hobbes, diantaranya adalah pertentangan antara gereja anglikan resmi, kaum puritan dan golongan katolik, serta konfrontasi antara raja dengan parlemen. Ketika hobbes berusia senja pada tahun 1649, ia menyaksikan konflik antara raja Charles I dengan parlemen yang berakhir dengan kekalahan raja. Akhirnya raja dipenggal atas perintah Cromwell. Inggris pasca kematian raja Charles I menjadi negara yang diperintah oleh sebuah komisi, tidak lagi dipandang sebagai negara yang adikuasa melainkan sebagai negara yang lemah. Luka-luka sejarah tersebut memaksa Hobbes mencari solusi bagaimana konflik bisa dihindari dan tercipta perdamaian hakiki. Akhirnya Hobbes menemukan solusi bahwa menurutnya dalam negara yang besar pemerintah haruslah absolut agar tidak terjadi kekacauan dan ketidakstabilan politis yang pernah dialaminya. Dewasa ini, secara sia-sia orang mengancam teori absolutisme Hobbes itu. Banyak negara yang menggembarkan demokrasi dan menolak absolutisme, tapi dalam praktik diam-diam atau secara kasar malah mewujudkan teori Hobbes itu di berbagai bidang kehidupan sosial. Banyak orang yang menentang dan tidak suka dengan pemikirannya itu karena bisa merusak sistem pemerintahan yang sudah ada pada saat itu. Meskipun demikian, kehidupan pribadi Hobbes menyangkal semua itu. Dia adalah orang yang sangat berbudi bahasa, toleran, dan mengabdikan seluruh hidupnya demi kemajuan ilmu pengetahuan. Di kemudian hari pun orang-orang sangat menghargai karya-karyanya.

Kata kunci: Thomas Hobbes, Politik, Negara, Leviathan, Absolutisme

Pendahuluan

Hobbes dikenal sebagai perintis empirisme modern. Sebagai putra modernitas, seperti halnya rasionalisme, empirisme juga memiliki maksud yang jelas untuk mengganti cara berpikir tradisional. Dengan mengembalikan pengetahuan pada pengalaman, empirisme berusaha membebaskan diri dari bentuk-bentuk spekulasi spiritual yang menandai metafisika tradisional. Dengan cara itu juga empirisme berusaha memisahkan filsafat dari teologi.¹ Dari eksilnya di Prancis, Thomas Hobbes menerbitkan karyanya yang utama tentang negara yang diberi judul *Leviathan* yang memperluas gagasan pokok yang sudah dikemukakan Sembilan tahun sebelumnya dalam bukunya *De Cive*. Buku *Leviathan* tidak hanya mengejutkan para pembaca sezaman (sehingga sesudah kematiannya ditempatkan di daftar buku-buku terlarang oleh Gereja Katolik dan Gereja Anglikan), melainkan sampai sekarang termasuk karya filsafat negara yang paling menantang.² Konsepsinya berani, argumentasinya taat asas, dan kesimpulan-kesimpulannya tidak kenal kompromi, sehingga membuat pertanyaan besar, mengapa bagi Thomas Hobbes negara *Leviathan* dan absolutisme kekuasaan adalah solusi bagi setiap negara yang ingin mencapai kedaulatan? Sebagaimana ditegaskan Hobbes bahwa negara itu benar-benar sang *Leviathan*, binatang purba yang mengarungi samudra raya dengan perkasa, tanpa menghiraukan siapa pun. Dalam konsepsinya tersebut sedikit memberikan hipotesis atas pertanyaan di atas bahwa demi kesatuan kekuasaan, Hobbes menolak segala pembagian kekuasaan negara. Karena itu Hobbes menawarkan solusi terhadap sebuah negara manakala ingin mencapai kedaulatan, kekuasaan negara haruslah kekuasaan yang mutlak. Artinya siapa yang disertai kekuasaan tertinggi dia yang menentukan kebijakan-kebijakan negara dan masyarakat

¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 65

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. 7, hlm. 200.

tinggal menerima. Atas dasar norma-norma moral dan keadilan pun negara tidak dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Karna apa yang harus dianggap adil ditentukan oleh negara sendiri. Maka menurut Hobbes negara tidak dapat bertindak tidak adil. Penguasa melalui tindakan apa pun tidak dapat melakukan sesuatu yang melanggar keadilan terhadap seorang bawahan dan tidak dapat didakwa bertindak dengan tak adil. Tujuan ditulisnya Ajaran Thomas Hobbes tentang Negara Sebagai *Leviathan* ini untuk mengetahui pemikiran Thomas Hobbes tentang ajarannya yakni negara *Leviathan* dan teori absolutismenya guna menambah wawasan pengetahuan kita sebagai kaum akademis yang cinta akan ilmu pengetahuan. Berikut ini saya akan lebih dulu menguraikan perjalanan hidupnya serta alasan-alasan pokok yang mendasarinya menyatakan negara sebagai *Leviathan* dan kemudian berusaha untuk menggali relevansinya.

Thomas Hobbes

“Orang berkenalan dengan arti adil dan tak adil baru di dalam negara” – Hobbes

Thomas Hobbes adalah seorang filsuf Inggris yang beraliran empirisme. Ia dilahirkan pada tanggal 15 April 1588. Inti pemikiran Hobbes berakar pada empirisme (berasal dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti 'berpengalaman dalam, berkenalan dengan'). Empirisme menyatakan bahwa pengalaman adalah asal dari segala pengetahuan. Menurut Hobbes, filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan tentang efek-efek atau akibat-akibat berupa fakta yang dapat diamati. Segala yang ada ditentukan oleh sebab tertentu, yang mengikuti hukum ilmu pasti dan ilmu alam. Yang nyata adalah yang dapat diamati oleh indera manusia, dan sama sekali tidak tergantung pada rasio manusia (bertentangan dengan rasionalisme). Dengan menyatakan yang benar hanyalah yang inderawi, Hobbes mendapatkan jaminan atas

kebenaran. Tentang kemandirian filsafat Hobbes dikenal sebagai salah seorang perintis kemandirian filsafat. Hobbes berpendapat bahwa selama ini, filsafat banyak disusupi gagasan religious. Hobbes menegaskan bahwa obyek filsafat adalah obyek-obyek lahiriah yang bergerak beserta ciri-cirinya. Menurutnya, substansi yang tak dapat berubah, seperti Allah, dan substansi yang tak dapat diraba secara empiris, seperti roh, malaikat, dan sebagainya, bukanlah obyek dari filsafat.³ Hobbes menyatakan bahwa filsafat harus membatasi diri pada masalah kontrol atas alam. Berdasarkan pemikiran tersebut, Hobbes menyatakan hanya ada empat bidang di dalam filsafat, yakni:

1. Geometri, yang merupakan refleksi atas benda-benda dalam ruang.
2. Fisika, yang merupakan refleksi timbal-balik benda-benda dan gerak mereka.
3. Etika, yang dalam pengertian Hobbes dekat dengan psikologi. Maksudnya, refleksi atas hasrat dan perasaan manusia serta gerak-gerak mentalnya.
4. Politik, yang adalah refleksi atas institusi-institusi sosial. Hobbes menyatakan bahwa keempat bidang tersebut saling berhubungan satu sama lain. Karena itulah, Hobbes berpandangan bahwa masyarakat dan manusia dapat dilihat melalui gerak dan materi dalam fisika.

Dalam poin nomor empat kita akan bahas lebih dalam filsafat negara Thomas Hobbes. Hobbes menyatakan, tetapi secara alami hedonis yang egois - “dari tindakan sukarela dari setiap orang, tujuannya adalah baik untuk dirinya sendiri”. Seperti motif manusia itu, dalam keadaan alam, dipandu oleh kurang beradab kepentingan pribadi bisa, jika dibiarkan,

³ https://www.academia.edu/6362769/BIOGRAFI_THOMAS_HOBBS, diakses pada Kamis 23 Juni 2019 pukul 16.30 WIB.

memiliki konsekuensi yang sangat merusak. Waktu tidak terkendali, manusia, didorong oleh dinamika internal mereka, akan kecelakaan terhadap satu sama lain. Hobbes mencoba untuk membayangkan apa yang akan masyarakat seperti dalam “keadaan alamiah”. Kesimpulannya adalah: hidup akan “menyendiri, miskin, keji, kasar dan pendek”, sebuah “perang bagi setiap orang melawan setiap orang”. Hobbes menyimpulkan bahwa yang layak, bekerja masyarakat akan timbul sebagai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan yang bersaing ini. Logikanya sederhana. Setiap orang yang benar alam membenarkan kekerasan terhadap orang lain.⁴

Perjalanan Thomas Hobbes terbilang cukup menyedihkan Hobbes hidup dalam suasana malapetaka perang saudara di Inggris abad ke-17 antara kubu Charles I dan kubu parlemen yang akhirnya dimenangkan kubu parlemen.⁵ Charles I akhirnya dihukum gantung, lalu berdirilah republik yang dipimpin oleh Oliver Cromwell. Pengalaman bahaya-bahaya perang itu memberinya kesan yang mendalam dalam hidupnya bahwa anarki adalah sebuah bencana kemanusiaan yang paling tragis dan kehidupan bermasyarakat adalah sebuah usaha yang sangat rapuh. Atas dasar pengalaman sejarah macam ini, Hobbes sangat meminati masalah-masalah social. Dia kuliah di Universitas Oxford, dan pada usia muda sudah menjadi dosen pribadi keluarga bangsawan Cavendish. Sejak muda juga Hobbes meminati karya-karya klasik, sebuah minat yang khas dimiliki pada zaman Renaisans. Dia malah sempat menerjemahkan karya-karya Thucydides, dan juga puisi *Iliad* dan *Odyssey* karya penyair termasyhur zaman Yunani, Homerus. Selain itu, dia juga sangat terpesona dengan metode matematika, khususnya geometri, sehingga dalam filsafatnya dia cenderung menggunakan metode ini. Dia sempat berkontak dengan Galileo dan menjadi sekretaris Francis Bacon.

⁴ https://www.academia.edu/6362769/BIOGRAFI_THOMAS_HOBBS, diakses pada Kamis, 23 Juni 2019 pukul 16.30 WIB.

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 65.
Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol. 1, No. 2, 2019

Dalam riwayat hidupnya, Hobbes dianugrahi umur yang panjang. Dia mencapai usia 91 tahun. Hampir separuh hidupnya dihabiskan di dalam tugasnya di pengadilan James I, dan dia juga sempat dibuang karena pikiran-pikirannya. Hampir sepanjang hidupnya dia berusaha memecahkan masalah kodrat sosial manusia yang menurutnya sangat rapuh untuk kehidupan sosial. Dia menulis sebuah buku yang sangat termasyhur dalam filsafat politik, berjudul *Leviathan*. Dia juga menulis *Element of Law* dan sebuah proyek raksasa untuk membahas manusia, alam, dan masyarakat, berturut-turut: *De Homine, De Corpore, dan De Cive*. Karena karya-karyanya, khususnya *Leviathan*, Hobbes dianggap sebagai ateis yang jahat. Dia dimusuhi semua golongan agama pada zamannya: kaum Calvinis, Anglikan, maupun Katolik. Di kalangan-kalangan rakyat kebanyakan pemikirannya juga dianggap immoral dan namanya dikaitkan dengan sikap membelot. Meskipun demikian, kehidupan pribadi Hobbes menyangkal semua itu. Dia adalah orang yang sangat berbudi bahasa, toleran, dan mengabdikan seluruh hidupnya demi kemajuan ilmu pengetahuan. Di kemudian hari pun orang-orang sangat menghargai karya-karyanya.⁶ Sepanjang hidupnya pengalaman bahaya- bahaya perang yang Ia lalui memberinya kesan yang mendalam dalam hidupnya bahwa anarki adalah sebuah bencana kemanusiaan yang paling tragis dan kehidupan bermasyarakat adalah sebuah usaha yang sangat rapuh. Atas dasar pengalaman sejarah macam ini yang membuat Hobbes menyatakan ajarannya tentang negara *Leviathan*.

Negara sebagai ‘Leviathan’

Negara sang *Leviathan*, oleh Hobbes juga dijuluki “manusia buatan” dan *Deus Mortalis*, “Allah yang dapat mati”. Negara itu “manusia buatan” karena hasil rekayasa manusia itu mirip dengan manusia: negara mempunyai kehidupan dan kehendak sendiri dan Ia bagaikan Allah, Ia

⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2004), hlm. 67.

memang dapat mati, artinya bubar. Tetapi selama ia ada, ia seperti Allah, merupakan tuan atas hidup dan mati manusia, ia berwenang untuk menetapkan apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang adil namanya dan apa yang tidak, dan terhadap siapapun negara tidak perlu memberikan pertanggungjawaban.⁷ Seperti pengantar diawal berbicara soal negara sudah pasti berkaitan dengan politik. Lalu apa yang mendasari Thomas Hobbes mengemukakan ajarannya tersebut? Hobbes adalah pemikir yang lahir dan mengalami proses intelektualisasi dalam situasi sosial-politik yang anarkis pada abad ke-XVII. Sejak awal hidup sampai akhir hayatnya, perang agama, perang sipil, konfrontasi raja dengan parlemen (rakyat) terjadi terus-menerus. Kekejaman, kebengisan dan dendam mewarnai kehidupan Hobbes. Bahkan, dia melukiskan dirinya sebagai saudara kembar rasa takut. Hobbes dilahirkan ibunya dengan kondisi prematur, karena rasa takut beliau akan kedatangan armada spanyol ke Inggris. Ketika lahir, ratu Elizabeth I sedang sibuk menaklukan katolisisme. Penganut agama ini ditindas dengan kejam, dan terjadi pula penaklukan Irlandia dan Skotlandia menjadi bagian dari Inggris-Raya (Great Britain). Hobbes dilahirkan dalam keluarga miskin, ayahnya seorang pendeta. Beliau mengirimkan Hobbes ke pamannya yang kaya, sehingga Hobbes bisa berkuliah di Universitas Oxford. Di Oxford, Hobbes mempelajari aristotelianisme lalu dikritiknya. Hobbes sempat menjadi guru keluarga bangsawan Earl of Devonshire yang membiayainya berkeliling negara-negara eropa, sehingga dirinya bertemu dan berkenalan dengan pemikir atau ilmuwan abad XVII, diantaranya Galileo Galilei, Rene Descartes, Francis Bacon, dan lain-lain.⁸

Banyak peristiwa sosial-politik yang mempengaruhi pemikiran Hobbes, diantaranya adalah pertentangan antara gereja anglikan resmi, kaum puritan dan golongan katolik, serta konfrontasi antara raja dengan parlemen.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *ETIKA POLITIK: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. 7, hlm. 208.

⁸ <https://medium.com/@fahrezarizky542/thomas-hobbes-negara-kekuasaan-sebagai-leviathan-d4e60880d856> Diakses pada Jum'at, 24 Mei 2019 pukul 20.00 WIB.
Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol. 1, No. 2, 2019

Ketika hobbes berusia senja pada tahun 1649, ia menyaksikan konflik antara raja Charles I dengan parlemen yang berakhir dengan kekalahan raja. Akhirnya raja dipenggal atas perintah Cromwell. Inggris pasca kematian raja Charles I menjadi negara yang diperintah oleh sebuah komisi, tidak lagi dipandang sebagai negara yang adikuasa dan lemah. Luka-luka sejarah tersebut memaksa Hobbes mencari solusi bagaimana konflik bisa dihindari dan tercipta perdamaian hakiki. Maka dari itu, Hobbes mengemukakan hipotesanya sebagai berikut:

Pertama, salah satu penyebab terjadinya perang agama, konflik sosial, sipil, dan sebagainya karena lemahnya kekuasaan negara. Kekuasaan negara terbelah. Di Inggris misalnya, kekuasaan negara terbelah menjadi dua, kekuasaan raja dan kekuasaan parlemen.

Kedua, perang dan konflik tidak akan terjadi apabila kekuasaan mutlak dan sentral. Demokrasi menurut Hobbes adalah suatu malapetaka politik yang harus dihindari, sebab kekuasaannya terbagi-bagi. Dari hipotesa dan pengamatan tersebut, Hobbes berkesimpulan:

Pertama, menata masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip normatif seperti agama dan moralitas tidak mungkin. Karena prinsip tersebut hanya merupakan kedok-kedok emosi dan hawa nafsu hewani yang paling rendah.

Kedua, masyarakat bisa mewujudkan perdamaian hanya apabila mampu mengenyahkan nafsu-nafsu rendah itu. Damai bisa terwujud apabila manusia terbebas dari hawa nafsunya

Berdasarkan konsepnya tentang kodrat egoistis dan anti sosial dari manusia itu Hobbes mengemukakan ajarannya tentang negara dalam *Levianthan*. “*Against The Duty Of A Sovereign To Relinquish Any Essentiall Right of Sovereignty Or Not To See The People Taught The Grounds Of*

Them”.⁹ Menurut Hobbes, negara harus melawan suatu unjuk rasa dari rakyatnya untuk melepaskan segala hak esensial semua orang yang menuntut negara dengan alasan ketidakadilan.¹⁰ Karna apa yang harus dianggap adil ditentukan oleh negara sendiri. “Apa yang harus dianggap pencurian, pembunuhan, zinah, dan ketidakadilan terhadap seorang warga negara tidak ditentukan oleh hukum alamiah, melainkan oleh hukum negara.” Maka menurut Hobbes negara tidak dapat bertindak dengan tidak adil.¹¹

Kalau manusia pada dasarnya egois, bagaimana kehidupan bermasyarakat itu menjadi mungkin diantara makhluk-makhluk yang keji, bengis, dan buas ini? Hobbes menjawab bahwa karena pemeliharaan diri menjadi kepentingan asasi setiap individu, saling menerkam menjadi tidak rasional, sebab berlawanan dengan kepentingan asasi itu. Karena itu, Hobbes membayangkan sebuah “keadaan asali” (the state of nature), saat manusia-manusia mengadakan kontrak sosial, semacam perjanjian damai yang menjadi dasar kehidupan sosial. Akan tetapi, karena perjanjian macam ini rapuh, mereka menyerahkan kekuasaan dan hak-hak kodrati mereka semua kepada sebuah lembaga yang disebut negara. Negara ini hanya memiliki hak atas rakyat untuk memaksakan norma-norma dan ketertibannya, dan tidak memiliki kewajiban, maka bersifat absolut.¹² Katanya perjanjian tanpa pedang adalah omongan saja, dan tak ada kekuatan yang mengamankan manusia. Karena itu manusia butuh negara yang memonopoli penggunaan kekerasan.

Itulah yang mendasari Thomas Hobbes mengemukakan ajarannya

⁹ Thomas Hobbes, *Leviathan*, Chapter 30, Of The Office Of The Sovereign Representative, (Global Grey, 2019), hlm. 287.

¹⁰ Thomas Hobbes, *Leviathan*, Chapter 30, Of The Office Of The Sovereign Representative, (Global Grey, 2019), hlm. 288.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *ETIKA POLITIK: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. 7, hlm. 208.

¹² F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 72.

tentang negara dalam *Leviathan*. Thomas Hobbes mengibaratkan negara sebagai *Leviathan*, sejenis monster (mahkluk raksasa) yang ganas, menakutkan dan bengis, yang terdapat dalam kisah perjanjian lama. Mahkluk ini selalu mengancam keberadaan mahkluk-mahkluk lainnya dan dipatuhi perintahnya. Maka dari itu, ia muncul ketika siapa pun yang mencoba melanggar hukum negara. Dengan istilah '*Leviathan*' dilukiskan bahwa negara seperti monster raksasa purbakala yang hidup di lautan. Namun, dalam gambar sampul buku itu dilukiskan bukan sebagai monster purba ala Kitab Suci, melainkan sebagai manusia raksasa yang terdiri atas banyak manusia-manusia kecil. Ini mengingatkan kita akan *macroanthropos* (manusia besar) dalam buku Plato *Politeia*.¹³

Kemudian, dalam bab xvii, Hobbes menyatakan bahwa penciptaan negara itu sama dengan 'generasi leviathan besar, atau lebih tepatnya (untuk berbicara lebih hormat) tentang Tuhan yang kita miliki, lalu di bawah Tuhan, terdapat kedamaian dan pertahanan kita sebagai manusia. Sebelumnya, Hobbes telah meringkas beberapa karya miliknya melalui upaya kerja kerasnya untuk menyatakan ia telah menetapkan sifat manusia yang kesombongan dan gairah lainnya telah memaksanya untuk tunduk kepada pemerintah bersama dengan kekuatan gubernurnya yang hebat, yang bisa kita bandingkan dengan *Leviathan*, mengambil perbandingan itu dari dua ayat terakhir satu dan keempat puluh Ayub, di mana Allah, telah menetapkan yang besar kekuatan *Leviathan*, memanggilnya Raja Bangga. "Tidak ada apa-apa", demikian katanya "di bumi ini untuk dibandingkan dengan dia". Dalam perikop ini, Hobbes tampaknya mengejar gagasan *Leviathan* sebagai negara. Tapi di sini Hobbes membuat keberangkatan yang luar biasa. Dengan mengatakan bahwa *Leviathan* adalah 'Gubernur' manusia, ia tampaknya mengidentifikasi *Leviathan* yang berdaulat daripada dengan

¹³ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2004), hlm. 72.

negara secara keseluruhan.¹⁴ Jadi *Leviathan* bukan hanya binatang buas, tetapi juga manusia, mesin, dewa, negara sebagai keseluruhan, dan kedaulatan, serta bagian dari negara yang memegang kekuasaan absolut.

Teori Absolutisme Hobbes

Dalam penjelasannya Hobbes juga berpendapat bahwa agama turut berperan sebagai sarana kontrol sosial yang juga mencakup tipu muslihat dan angan-angan yang menyesatkan dalam rupa rangsangan terhadap rasa takut atau takhayul. Bersama Machiavelli, dia setuju bahwa agama dapat dipakai sebagai instrument politik.¹⁵ Agama bersumber dari rasa takut manusia, maka bisa berfungsi memperbesar rasa takut itu untuk menciptakan ketertiban. Dengan fungsi ini, agama harus ortodoks, dan menurut Hobbes mengajarkan sebuah ajaran bidaah adalah sebuah kejahatan, sebab akan memunculkan anarki.

Jika kita melihat pada kenyataannya mungkin kita juga setuju dengan pernyataan Machiavelli dan Hobbes bahwa agama dapat dipakai sebagai instrument politik. Dan memang yang terjadi pada politik di negara kita Indonesia saat ini peran agama sangat berpengaruh besar terhadap kebijakan politiknya. Dengan mayoritas penduduknya beragama Islam sudah pasti menginginkan pemimpin yang beragama Islam pula, namun yang disalah gunakan adalah mereka yang berambisi terhadap jabatan menjadikan agama hanya sebagai alat untuk menerima jabatan tersebut tanpa melihat kapasitas kinerjanya nanti sebagai pemegang jabatan. Dan jelas terlihat agama disini bukan lagi digunakan untuk sarana mendekatkan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa melainkan agama digunakan sebagai instrument politik demi mendapatkan jabatan yang lebih tinggi.

Dari keseluruhan ajaran sosial Hobbes tentang absolutisme negara dan peran instrumental agama ini mendukung monarkisme. Hobbes

¹⁴ Johan Tralau, *The Cambridge Companion to HOBBS'S LEVIATHAN*, (New York: Cambridge University Press, 2007), hlm. 62.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama, 2004), hlm. 73.

mendukung bahwa raja harus memiliki kekuasaan mutlak atas rakyatnya. Baginya Negara yang menggunakan sistem demokrasi itu lemah, keropos, dan hanya bisa dilakukan di negara-negara kecil.¹⁶ dalam negara yang besar pemerintahan haruslah absolut agar tidak terjadi kekacauan dan ketidakstabilan politis. Raja haruslah seorang yang kuat dan memaksakan kehendak-kehendak secara efektif. Disini Hobbes menyatakan dua pernyataan tentang absolutisme.

Pemikiran Hobbes yang penting yaitu tentang social contract (perjanjian bersama, masyarakat, atau kontrak sosial). Perjanjian ini mengakibatkan manusia-manusia bersangkutan menyerahkan segenap kekuatan dan kekuasaannya masing-masing kepada seseorang atau suatu majelis. Gerombolan orang yang berjanji itu pun menjadi satu, dan ini dinamakan commonwealth atau civitas. Pihak yang memperoleh kekuasaan itu mewakili mereka yang telah berjanji.¹⁷

Jadi menurut Hobbes, isi perjanjian bersama tersebut mengandung dua segi. Pertama, perjanjian antara sesama sekutu, sehingga tercipta sebuah persekutuan. Kedua, perjanjian menyerahkan hak dan kekuasaan masing-masing kepada seseorang atau majelis secara mutlak. Menurutnya, penguasa dapat mempergunakan segala cara, termasuk kekerasan, untuk menjaga ketentraman yang dikehendaki diawal. Meskipun Hobbes mengatakan bahwa penguasa dapat berupa majelis, tetapi ia lebih suka melihatnya berada di tangan satu orang. Sebab, satu orang akan dapat berpegang terus pada satu kebijakan dan tidak berubah-ubah karena banyaknya pemikiran seperti dalam majelis. Walaupun menurutnya kekuasaan bersifat mutlak, namun ada beberapa hal yang

¹⁶ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 73.

¹⁷ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), Cet. 3, hlm. 85.

membolehkan rakyat untuk menentanginya.¹⁸

Dalam negara yang besar pemerintah haruslah absolut agar tidak terjadi kekacauan dan ketidakstabilan politis. Dewasa ini, secara sia-sia orang mengancam teori absolutisme Hobbes itu. Banyak negara yang menggembar-gemborkan demokrasi dan menolak absolutisme, tapi dalam praktik diam-diam atau secara kasar malah mewujudkan teori Hobbes itu di berbagai bidang kehidupan sosial.¹⁹

Penutup

Thomas Hobbes adalah seorang filsuf Inggris yang beraliran empirisme. Ia dilahirkan pada tanggal 15 April 1588. Dia kuliah di Universitas Oxford, dan pada usia muda sudah menjadi dosen pribadi keluarga bangsawan Cavendish. Sejak muda juga Hobbes meminati karya-karya klasik, sebuah minat yang khas dimiliki pada zaman Renaisans. Dia malah sempat menerjemahkan karya-karya Thucydides, dan juga puisi Iliad dan Odyssey karya penyair termasyhur zaman Yunani, Homerus. Selain itu, dia juga sangat terpesona dengan metode matematika, khususnya geometri, sehingga dalam filsafatnya dia cenderung menggunakan metode ini. Dia sempat berkontak dengan Galileo dan menjadi sekretaris Francis Bacon.

Banyak peristiwa sosial-politik yang mempengaruhi pemikiran Hobbes, diantaranya adalah pertentangan antara gereja anglikan resmi, kaum puritan dan golongan katolik, serta konfrontasi antara raja dengan parlemen. Ketika hobbes berusia senja pada tahun 1649, ia menyaksikan konflik antara raja Charles I dengan parlemen yang berakhir dengan kekalahan raja. Akhirnya raja dipenggal atas perintah Cromwell. Inggris pasca kematian raja Charles I menjadi negara yang diperintah oleh sebuah komisi, tidak lagi dipandang sebagai negara yang adikuasa dan lemah. Luka-luka sejarah tersebut memaksa Hobbes mencari solusi bagaimana konflik bisa dihindari dan tercipta perdamaian hakiki.

¹⁸ Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), Cet. 3, hlm. 86.

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 73.
Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat, Vol. 1, No. 2, 2019

Maka atas dasar pengalaman sejarah macam inilah yang membuat Hobbes menyatakan ajarannya tentang negara Leviathan. Thomas Hobbes mengibaratkan negara sebagai Leviathan, sejenis monster (mahkluk raksasa) yang ganas, menakutkan dan bengis, yang terdapat dalam kisah perjanjian lama. Mahkluk ini selalu mengancam keberadaan mahkluk-mahkluk lainnya dan dipatuhi perintahnya. Maka dari itu, ia muncul ketika siapa pun yang mencoba melanggar hukum negara. Dengan istilah 'Leviathan' dilukiskan bahwa negara seperti monster raksasa purbakala yang hidup di lautan.

Menurut Hobbes ajarannya tentang absolutisme kekuasaan merupakan solusi atas permasalahan sistem pemerintahan yang membuat negara menjadi lemah. Dari keseluruhan ajaran sosial Hobbes tentang absolutisme negara dan peran instrumental agama ini mendukung monarkisme. Hobbes mendukung bahwa raja harus memiliki kekuasaan mutlak atas rakyatnya. Baginya Negara yang menggunakan sistem demokrasi itu lemah, keropos, dan hanya bisa dilakukan di negara-negara kecil.

Tanggapan penulis sangatlah wajar ketika Thomas hobbes yang beraliran empirisme beranggapan bahwa pengalaman adalah asal dari segala pengetahuan. Dan dari pengalaman hidupnya itulah yang membuat dia menganggap negara sebagai Leviathan dan absolutisme kekuasaan adalah solusi bagi permasalahan disetiap negara. Mengapa demikian, karna dari pengalamannya salah satu penyebab terjadinya perang agama, konflik sosial, sipil, dan sebagainya bisa terjadi karena lemahnya kekuasaan negara. Kekuasaan negara terbelah. Di Inggris misalnya, kekuasaan negara terbelah menjadi dua, kekuasaan raja dan kekuasaan parlemen. Dan menurutnya perang atau konflik tidak akan terjadi apabila kekuasaan mutlak dan sentral.

Setiap hal ada positif dan ada pula yang negatif. Begitu pun dengan pernyataan- pernyataan Hobbes tentang absolutisme. Dia lebih cenderung mendukung sistem pemerintahan monarki daripada demokrasi karna

menurutnya demokrasi adalah suatu malapetaka politik yang harus dihindari, sebab kekuasaannya terbagi-bagi. Memang ada benarnya juga jika sebuah negara tidak melaksanakan sistem pemerintahan dengan kekuasaan yang mutlak dan sentral bisa membuat negara menjadi tidak stabil kebijakannya. Akan tetapi penulis sedikit mengkritisi atas pernyataan Hobbes tersebut jika memang yang ditakutkan dari sistem pemerintah berdemokrasi adalah kekuasaan yang terbagi-bagi dan membuat kebijakannya malah menjadi tidak stabil. Maka jika kita kritisi bersama sistem monarki sebenarnya pun tidak sepenuhnya sistem yang sempurna, karna monarki merupakan sistem pemerintahan turun-temurun yang diwariskan. Oleh karnanya tidak bisa kita juga menjamin sebuah negara akan terus stabil tanpa ada masalah, sekalipun dengan pemerintah menggunakan sistem monarki, karna pada dasarnya kelemahan monarki sendiri terletak pada pergantian kepala negara atau raja yang biasanya diwariskan secara turun-temurun pada keturunannya dan kita tidak bisa menjamin penerus kerajaan tersebut memiliki jiwa yang bijaksana atau tidak karna tidak semua manusia memiliki karakter seperti itu, tak terkecuali keturunan raja sekalipun. Maka tidak menutup kemungkinan sistem monarki pun bisa jadi malapetaka bagi pemerintahan selanjutnya.

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah bagi Thomas Hobbes negara Leviathan dan absolutisme merupakan solusi bagi setiap negara yang ingin mencapai kedaulatan. Sejauh penulis pelajari tentang pemikiran Hobbes tersebut, sebenarnya tujuan Hobbes dengan mengemukakan ajarannya tersebut demi menjadikan negara yang berdaulat adil dan makmur, sehingga pengalaman-pengalaman masa lalu yang pernah Ia alami semasa hidupnya yang kejam dan penuh dengan bahaya tidak terulang kembali. Begitulah tanggapan penulis mengenai ajaran Thomas Hobbes tentang negara sebagai Leviathan. Semoga tulisan ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan kita bersama.

Daftar Pustaka

Budi Hardiman, F. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Hobbes, Thomas. *Leviathan*, Chapter 30, Of The Office Of The Sovereign Representative, Global Grey, 2019.

https://www.academia.edu/6362769/BIOGRAFI_THOMAS_HOBBS, diakses pada Kamis 23 Juni 2019.

<https://medium.com/@fahrezarizky542/thomas-hobbes-negara-kekuasaan-sebagai-leviathan-d4e60880d856> Diakses pada Jum'at, 24 Mei 2019.

Magnis-Suseno, Franz. *ETIKA POLITIK: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Murtiningsih, Wahyu. *Para Filsuf Dari Plato Sampai Ibnu Bajjah*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.

Tralau, Johan. *The Cambridge Companion to HOBBS'S LEVIATHAN*, New York: Cambridge University Press, 2007.